

## PERKEMBANGAN TRADISI LISAN *MAK YONG* DI INDONESIA

Lela Erwany✉

Fakultas Hukum, Universitas Amir Hamzah, Medan, Indonesia

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
Oktober 2019  
Disetujui  
Desember 2019  
Dipublikasikan  
Februari 2020

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Perkembangan Tradisi Lisan Mak Yong di Indonesia". Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan, fungsi, dan bentuk revitalisasi tradisi lisan Mak Yong. Perkembangan tradisi lisan Mak Yong meliputi sejarah masuknya khususnya di Sumatera Utara dan Kepulauan Riau. Sebagai sebuah tradisi tentu saja Mak Yong mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Agar tradisi ini bisa tetap eksis ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, maka perlu direvitalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan perkembangan, fungsi, dan bentuk revitalisasi tradisi lisan Mak Yong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Mak Yong ini sudah ada sejak abad ke-17 M yang pertama sekali ditemukan di Pattani, Thailand. Mak Yong masuk ke Indonesia melalui Tanjung Karau (Singapura), yang menyebar ke kerajaan Bintan dan Batam, Kepulauan Riau. Sedangkan Mak Yong yang ada di Sumatera Utara, berpusat pada kerajaan Serdang yang berasal dari Kedah, Malaysia. Secara keseluruhan, Mak Yong berfungsi sebagai alat perlawanan masyarakat terhadap kebijakan penguasa. Untuk melestarikan Mak Yong diperlukan kesegaran kreativitas dan sebaiknya tidak mempertahankan beberapa pakem-pakemnya dan harus dibuat lebih akrab dengan masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: Tradisi Lisan, Mak Yong

### Abstract

*This title of this study is "The Development of Mak Yong's Oral Tradition in Indonesia". This study discusses about development, function, and form of oral tradition Mak Yong. The development of the Mak Yong oral tradition includes the history of its entry, especially in North Sumatra and the Riau Islands. As a tradition, of course Mak Yong has a function for its supporting community. In order for this tradition to continue to exist in the midst of its supporting community, it needs to be revitalized. The purpose of this study was to describe the development, function, and form of revitalization of Mak Yong's oral tradition. This study uses qualitative methods with descriptive analysis. The results of this study indicate that the Mak Yong's oral tradition has existed since the 17th century, which was first discovered in Pattani, Thailand. Mak Yong entered Indonesia through Tanjung Karau (Singapore), which spread to the kingdoms of Bintan and Batam, Riau Islands. In North Sumatra, Mak Yong was centered on the Serdang kingdom which came from Kedah, Malaysia. Overall, Mak Yong works as a tool of public lies against the policies of the authorities. To preserve Mak Yong, the freshness of creativity is needed and there are no several costs to the packaging and must be made more familiar with the supporting community.*

*Keywords: Oral Tradition, Mak Yong*

© 2020 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

---

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus UMSU Jalan Kapten Muchtar Basri No 3,  
Medan-Sumatera Utara, 20238  
e-mail: [jurnalbahterasia@umsu.ac.id](mailto:jurnalbahterasia@umsu.ac.id).

p-ISSN xxxx-xxxx  
e-ISSN xxxx-xxxx

## **PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat mempunyai seni pertunjukan tersendiri yang mempunyai hubungan dengan daerah khas atau suku yang berkenaan. Demikian juga halnya dengan masyarakat Melayu. Mereka mempunyai seni pertunjukan yang berhubungan dengan ritual tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pemerintahan, dan ritual keagamaan. Salah satu seni pertunjukan tradisi masyarakat Melayu adalah Mak Yong. Seni pertunjukan ini hidup dan berkembang pada masyarakat Melayu Riau dan juga di Sumatera Utara.

Seni pertunjukan ini juga terdapat di Malaysia, Singapura, dan Thailand. Menurut mengatakan, di kerajaan-kerajaan Malaysia sekitar abad 4 yang lampau, Mak Yong dipelihara dengan baik di istana. Seorang utusan Belanda, Peter Flores, pada tahun 1612 menyaksikan teater yang seluruhnya dimainkan oleh wanita di istana Patani. Dugaan keras yang dia lihat adalah Mak Yong. Dilihat dari kebanyakan pemainnya adalah perempuan, dapat diduga bahwa Mak Yong ini merupakan perkembangan dari tari upacara kesuburan yang dilakukan oleh ronggeng, baru kemudian ditambahkan cerita. Para pemain wanita menggunakan canggai atau kuku yang panjang (Sumardjo, 2004: 65).

Sebagai seni pertunjukan tradisional tentu saja Mak Yong sudah mengalami perjalanan panjang yang pada setiap saat mendapat tantangan dari arus perubahan jaman. Saat sekarang ini, sudah banyak masyarakat Melayu yang tidak mengetahui tentang keberadaan tradisi lisan Mak Yong ini. Oleh karena itu, tradisi lisan ini perlu direvitalisasi. Revitalisasi bukan hanya berhubungan dengan menghidupkan kembali sebuah tradisi tetapi juga berkaitan dengan mengelolah dan mewariskan kembali tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Di sinilah peran pemerintah diharapkan hadir untuk melestarikan kebudayaan daerah yang sekjaligus menjadi kebudayaan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan informan yaitu para pelaku tradisi itu sendiri. Informan kunci ada dua orang yaitu pemain Mak Yong Serdang, yaitu T. Mira Rozana Sinar dan pemain Mak Yong Tanjung Pinang, yaitu Said Parman. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, makalah hasil seminar, dan data online.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Tradisi lisan Mak Yong ini sudah ada sejak abad ke-17 M yang pertama sekali ditemukan di Pattani, Thailand. Dari segi budaya Pattani termasuk ke dalam rumpun Melayu. Mak Yong masuk ke Indonesia melalui Tanjung Karau (Singapura), yang menyebar ke kerajaan Bintan dan Batam, Kepulauan Riau. Sedangkan Mak Yong yang ada

di Sumatera Utara, berpusat pada kerajaan Serdang yang berasal dari Kedah, Malaysia. Pada awalnya tradisi ini merupakan kesenian khusus yang dihadirkan di kalangan istana. Para memainnya juga adalah kaum bangsawan. Namun, dalam perjalanan selanjutnya Mak Yong sudah dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Sekarang, Mak Yong kembali kehilangan penggemarnya seiring dengan matinya seni pertunjukan teater rakyat atau teater tradisi. Tradisi ini perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sebagai aset budaya bangsa Indonesia tradisi ini perlu direvitalisasi kembali agar bisa eksis kembali di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Mak yong adalah salah satu jenis tradisi lisan Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, tari, nyanyi, dan musik dalam pementasannya. Dalam pertunjukannya, Mak Yong mempertemukan antara pemain dan penonton dalam ruang, waktu, dan tempat yang sama. Kesenian ini berasal dari daerah Nara Yala, Pattani yang dari segi budaya, termasuk rumpun Melayu pada sekitar abad ke-17. Pudentia (2000), mengutip pendapat Sheppard, mengatakan bahwa Mak Yong kemudian menyebar ke daerah Kelantan (sekitar 200 tahun yang lalu), tetapi tanpa memakai topeng seperti di tempat asalnya. Dari Kelantan ini Mak Yong kemudian menyebar ke Indonesia, yaitu ke daerah Bintan dan Batam melalui Tanjung Kurau (Singapura).

Pada masa lalu, Mak Yong pernah dianggap sebagai kesenian istana dan di Indonesia mengalami kejayaannya pada masa keemasan kesultanan Riau-Lingga dan pada masa sekitar tahun 1950-an dan di kesultanan Serdang pada akhir abad ke-19. Akan tetapi, dewasa ini kesenian tersebut tidak hanya menjadi konsumsi kelompok tertentu saja, melainkan sudah menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Hanya saja, pada saat ini kedudukan Mak Yong mulai tergeser dari kehidupan masyarakat akibat kemajuan teknologi dan kesulitan teknis dalam mementaskan seni pertunjukan ini.

Di Kepulaun Riau Mak Yong menyebar ke berbagai tempat seperti: Mantang Arang dan Kijang (Bintan Timur), Rempang/Sembulang, Dompok, Kasu, Pulau Buluh, dan Cate (daerah pinggiran Pulau Batam). Untuk yang terakhir ini, mungkin saja merupakan persebaran dari Mak Yong yang berada di Batam. Sejalan dengan berjalannya waktu, seni pertunjukan ini pun mulai layu, sekarang di Propinsi Kepri hanya ada dua grup Mak Yong, yaitu Mantang Arang dan Keke.

Nyanyian yang sering dikumandangkan dalam pementasan antara lain: Bertabuh, Bertabik, Memanggil Awang, Gedobak, Gaduh Tuan Susah Mana, Selendang Awang, Kelantan, Ikan Kekek, Alip Dunia, Anak Tudung, O Oi, Selendang Mayang, Senandung, Timang Burung, Timang Anak, Bong Oi, dan lagu-lagu joged seperti: Dondang Sayang, Bertari Rawai, Melemang, Serampang Pantai, dan Tanjung Keling Tepi Laut.

Tari-tariannya meliputi tari: Betabik (pembukaan), Timang Welo Berjalan Jauh, Gembira, Perang, Hiburan, dan Cik Milik (tarian penutup). Sedangkan, ceritera yang dimainkan adalah: Tuan Puteri Ratna Mas, Nenek Gajah dan Daru, Gondang, Wak Peran Hutan, Gunung Intan, Dewa Muda, Raja Dua Serupa, Raja Muda Lembek, Gading Bertimbang, Megat Sakti, Mugat Muda, Megat Kiwi, Raja Besar, Wak Perambun, Raja Lak

Kenarung, Tumenggung Era Wangsa, Puteri Mayang Emas, Raja Bijaksana, Selindung Bulan, serta ceritera-ceritera dari Mahabarata dan Ramayana.

Mak yong yang berkembang di Sumatera Utara pada akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896 pada saat kerajaan Serdang diperintah oleh Sultan Sulaiman. Ketika melawat ke Kerajaan Kedah, Sultan Serdang menerima hadiah serombongan pemain Mak Yong lengkap dengan alat-alatnya. Sejak saat itu sampai tahun 1945, Mak Yong sering dipentaskan untuk masyarakat Serdang. Pada tahun 1972 Tengku Luckman Sinar dan Tengku Sita Syautsa kembali meneliti Mak Yong Serdang melalui beberapa tokohnya yang masih hidup. Maka pada tahun 1974 dipentaskan kembali cuplikan dari teater Mak Yong dan yang berperan sebagai tuan puteri adalah Tengku Silvana Sinar. Kemudian, cuplikan Mak Yong ini pernah dipentaskan di Australia yaitu di Conservatorium of Music Melbourne, Sydney, Canberra dan Darwin.

Kemudian, pada tanggal 24 September 2005 teater tradisional Melayu Mak Yong Sinar Budaya Group Deli Serdang ini menampilkan kembali pementasan Mak Yong di Sasana Langen Bodoyo TMII. Cerita yang diangkat dalam pementasan itu adalah Raja Muda Lembek dan Putri Ratna. Sinar Budaya Group adalah grup kesenian pimpinan Tuanku Luckman Sinar Basarsyah II, S.H. (Sultan Serdang) yang berasal dari Medan, Sumatera Utara di bawah prakarsa Kesultanan Negeri Serdang. Grup ini mempreservasi tradisi Mak Yong yang berasal dari Kerajaan Melayu Pattani di Thailand Selatan.

Pertunjukan Sinar Budaya Group dalam menampilkan cerita Raja Muda Lembek dan Putri Ratna di TMII disambut meriah oleh penonton. Di atas panggung mewah itu, pertunjukan dibuka dengan ritual "pembuka salam" dan doa yang tajam dari pimpinan grup. Para dayang masuk kemudian menari sambil menyanyikan isi cerita yang akan dilakokan. Setelah itu, cerita pun bergulir. Setiap tokoh memiliki kekhasan masing-masing seperti Putri Ratna yang bertutur halus dan Awang Pengasuh yang konyol. Tokoh yang paling banyak bertingkah lucu adalah Awang Pengasuh tapi tokoh-tokoh yang lain seperti Awang Muda, Raja Muda Lembek, dan Mak Inang juga sering membuat penonton tertawa. Satu-satunya tokoh pria yang tidak menggunakan topeng adalah Raja Jemala Indra. Hal ini sengaja dilakukan supaya ketampanan aktor dari Raja Jemala Indra tidak tertutupi dan sanggup meraih hati penonton.

Selanjutnya pada tanggal 26 Juni 2009, Sinar Budaya Group Kesultanan Serdang menampilkan kembali pertunjukan Mak Yong di Convention Centre, Jakarta. Menurut T. Mira Rozana Sinar, ini adalah pementasan yang terakhir. Mak Yong Serdang sudah tidak pernah lagi dipentaskan di Serdang maupun di Medan karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dan kurang diminati masyarakat, juga ada beberapa alat musik yang sudah rusak.

Pada kedua pementasan tersebut, T. Mira Rozana Sinar berperan sebagai Putri Mak Yong, dan beliau dinobatkan sebagai pemeran Putri Mak Yong III (Putri Mak Yong I diperankan oleh T. Silvana Sinar dan Putri Mak Yong II diperankan oleh T. Liza Nelita). Selanjutnya, T. Mira Rozana Sinar, mengatakan sebutan Mak Yong berasal dari Mak Hiyang (Dewi Padi). Pada awalnya tradisi ini berfungsi sebagai pemujaan kepada Sang Pencipta. Pada awalnya pemain dalam Mak Yong ini adalah perempuan. Teater ini merupakan teater

wanita. Namun, dalam perjalanan perkembangan selanjutnya beberap tokoh dimainkan oleh pria dengan menggunakan topeng.

Contoh perbedaan gerakan pria dan wanita ialah dalam cara duduk. Duduk bersila, berlipat lutut peria, dan bersimpuh (bertimpuh) merupakan cara duduk untuk wanita. Duduk dengan menegakkan lutut merupakan cara duduk untuk pria dan wanita. Gerakan-gerakan lain dalam pertunjukan Makyong ialah ketika berdiri: tegak merendah, bersilang kaki, berputar di tempat, beringsut setengah lingkaran ke kiri dan ke kanan, dan bergeser sejajar dengan lingkaran. Ketika melangkah dikenal gerakan langkah berjalan, melenggang, langkah terhenti, langkah tari, langkah segi tiga atau mengubah arah, langkah segi empat, langkah mengejar, dan bergegas. Gerakan yang dipakai untuk tangan yaitu lenggang berjalan untuk pria, lenggang berjalan untuk Mak Inang, sembah pembuka, gerak tari pembuka ketika duduk dan berdiri, gerak tari sabuk kiri dan kanan, gerak tari asyik, gerak tari ular sawah, gerak tari mabuk, gerak tangan sebelah ketika berundur, gerak tari tanduk, gerak kecipung, gerak senandung jamak, dan gerak aba-aba.

Pergantian babak atau adegan dalam teater Mak Yong ditandai dengan nyanyian dan dialog yang diucapkan para pemain atau dengan duduk dan berdirinya para pemain di pinggir ruang pertunjukan, sedangkan pertukaran peran dilakukan dengan menukar topeng yang dikenakan pemain. Seorang pemain boleh membawakan lebih dari satu peran, bahkan tiga atau empat peran dengan cara menukar topengnya. Jalan pertunjukan Mak Yong agak lamban. Cerita dapat bersambung terus selama lima malam, kadang-kadang sampai tujuh malam. Pertunjukan biasanya dimulai setelah Isya dan berakhir menjelang Subuh.

Jumlah pemain Mak Yong sekurang-kurangnya 15 orang. Setiap orang terkadang memerankan peran rangkap dengan menukar topeng. Para pemain terdiri atas tokoh utama, seperti Pak Yong, Mak Yong, pangeran yang sering dipanggil dengan istilah Cik Wang, Mak Yong yang sering memerankan sebagai permaisuri yang juga sering dipanggil dengan istilah Mak Senik, Awang pengasuh, dan beberapa orang yang berperan sebagai peran pembantu, seperti: Inang Perempuan Bertopeng, Mamak Bertopeng, Pembatak Bertopeng, dan dayang-dayang. Selebihnya, adalah pemain musik.

Jika pada Bangsawan tidak ada orang yang bertugas sebagai sutradara, maka pada kesenian Mak Yong ada sutradaranya yang disebut sebagai Ketua Panjak atau Bomo. Pertunjukannya membutuhkan panggung terbuka dalam bentuk "tapal kuda", dengan ukuran 8x8 meter, beratap, dan bertiang 6 buah sebagai penopang atap tersebut.

Mak Yong dipentaskan dengan menggunakan seperangkat peralatan musik. Seperangkat peralatan musiknya terdiri atas: gendang pengibu, gendang penganak, gedombak (dua buah), geduk, gong atau ketawak (dua buah, satu betina dan satunya jantan), mong (dua buah, satu betina dan satunya jantan), breng-breng, cecrek, rebab, anak ayam, dan biola bambu. Peralatan tersebut sering disebut dengan "musik kelantan". Sementara itu, kostum yang digunakan meliputi: baju lengan pendek, celana, kain samping atau dagang, alas dada atau elau, tanjak, selampai, bengkung, pending, sabuk dua helai (untuk Pak Yong Tua dan Muda), kebaya panjang, kain sarung, pending tiga buah (untuk Mak Yong, Puteri, dan dayang-dayang), baju kurung pendek, dan selendang untuk Mak Inang Pengasuh. Adapun perlengkapan pendukungnya adalah rotan pemukul atau bilai

yang terbuat dari bambu yang dibelah tujuh, parang, keris, kapak, panah, tongkat kayu, canggai, sembilan kuku palsu, dan beberapa topeng, yaitu topeng: Nenek Betara Guru, Nenek Betara Siwa, Awang Pengasuh, Inang Tua, Inang Muda, Wak Perambun, Mamak-mamak, Wak Pakih Jenang, Wak Dukun, Pembatak, Raja Jin, Peran Hutan, Peran Agung, Apek Kotak, dan beberapa topeng binatang.

Ada hal yang menarik seiring perkembangan tradisi Mak Yong, yaitu perjalanan sebuah pertunjukkan tradisi lisan di dalam masyarakatnya yang masih mengandalkan kelisanan dan perjalanannya di luar masyarakat yang sudah memasuki dunia keberaksaraan. Secara umum tradisi lisan sering diartikan sebagai sastra rakyat dan tradisi tulis sebagai sastra istana. Tidaklah relevan disini mengartikan kelompok istana dengan tradisi tulisan dan sebaliknya. Justeru yang menarik adalah bagaimana sebuah karya yang tadinya dikatakan sebagai berasal dari istana lama-kelamaan menjadi tradisi rakyat, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengesah adat-istiadat, tetapi juga kritik atau perlawanan terhadap istana, walaupun tidak sekeras seperti yang terjadi di daerah lain. Sikap dan perilaku ini antara lain tercermin dari salah satu adegan Dewa Muda, sebagaimana yang dilukiskan oleh Pudentia (2000: 2-4).

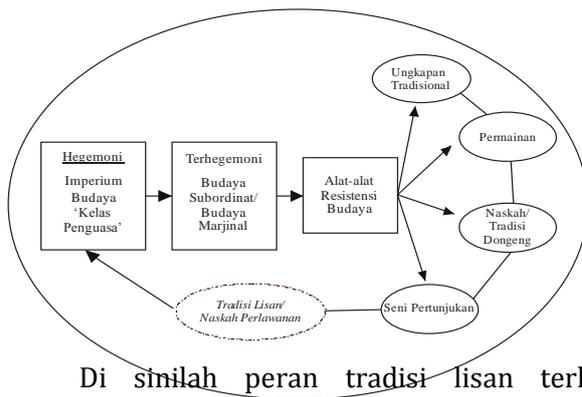
Selanjutnya, Pudentia (2000:5) mengatakan bahwa ketika dalam satu adegan Raja datang ke tempat Awang, Awang tidak mau keluar dari pondoknya. Dalam cerita tersebut dikatakan bahwa Awang tidak dapat mengenali rajanya, sampai kemudian ia dipaksa oleh raja untuk mengenalinya. Di hadapan Awang, raja harus membuktikan bahwa dirinya adalah raja. Adegan ini menggambarkan betapa raja begitu jauh dari rakyatnya, sampai orang terdekatnya pun tidak dapat mengenalinya.

### **Fungsi Tradisi Lisan *Mak Yong***

Duija (2005: 118-121) menjabarkan peran dan posisi tradisi lisan mencakup tiga hal, pertama, resistensi hegemoni budaya. Tradisi lisan dianggap sebagai wacana tanding yang lahir dari kelas ter-sub-ordinat. Sistem hegemonik dalam politik kebudayaan yang melahirkan klaim-klaim kebenaran, membuat kelompok yang merasa termarginalkan seakan-akan berhak melakukan tindakan preventif sebagai manifestasi pernyataan diri 'ada' (bersifat eksistensial). Kebersamaan atau solidaritas ini sendiri dimodali oleh politik identitas.

Kedua, perannya sebagai sejarah "budaya mentalisme". Bukan hanya sebagai wacana tanding, tradisi lisan juga berfungsi sebagai gambaran bagi sejarah mentalitet. Sebuah politik kehidupan. Sesuatu yang begitu saja; banal atau sangat sehari-hari. Sifat alamiah-natural jelas merupakan bagian dari turbulensi kehidupan, bagian dari sistem kosmologi itu sendiri dan dengan demikian bersifat esensial.

Ketiga, bagian dari pengetahuan genealogis. Fenomena ini menunjuk bahwasanya tradisi lisan maupun naskah dapat menjadi petunjuk sistem kekerabatan dalam kaidah trah (sistem kekerabatan berdasar darah-turunan) dari suatu wangsa, maupun dalam kaidah geopolitik. Termasuk di dalamnya adalah legenda, mitos hingga sistem persandian atau simbologi. Hal itu dapat dilihat melalui bagan tradisi lisan di bawah ini



Gambar 1.  
Bagan Tradisi Lisan & Naskah Perlawanan:  
Resistensi Hegemoni Budaya

Di sinilah peran tradisi lisan terkuak, yakni mendokumentasikan sistem pelebagaan pengetahuan dari wacana tandingan yang pernah hidup. Fenomena ini dapat diamati misalkan melalui upacara penghormatan atau betabek sebelum dan sesudah melakukan pertunjukan Mak Yong. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta alam semesta. Sebelum melakukan sesuatu, harus terlebih dahulu memanjatkan doa agar usaha yang dilakukan mendapat berkah. Begitu juga setelah melakukan pekerjaan harus ditutup dengan doa sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah terselenggara dengan baik.

Dalam ceritera Wak Perambun misalnya, perlawanan terhadap raja juga tampak. Dalam hal ini, tercermin ketika Wak Perambun dan pemburu istana diperintah oleh rajanya untuk mencari kijang sulung, dari turunan yang sulung, dan berada di hutan yang sulung pula, untuk memenuhi keinginan permaisuri yang sedang hamil. Wak Perambun tidak berhasil melaksanakan tugas itu, tetapi ia menemukan seorang puteri dari kayangan. Puteri tersebut bersedia menjadi anak angkat Wak Perambun. Oleh karena tidak berhasil mendapatkan kijang, maka Wak Perambun tidak berani menghadap raja. Akan tetapi, raja yang mendengar bahwa Wak Perambun menemukan puteri cantik di hutan meminta agar Wak Perambun menyerahkannya untuk kemudian dijadikan sebagai istri. Wak Perambun tidak bersedia menyerahkannya. Justeru Wak Perambun menyerahkan baju pelayang agar puteri tersebut dapat kembali ke kayangan.

Perlawanan yang dilakukan oleh Wak Perambun adalah perlawanan khas tokoh-tokoh Melayu yang tidak mau melakukan serangan atau perlawanan secara terbuka. Mereka menghindari pertikaian langsung atau menghindari sumber pertikaian. Perlawanan di atas bukan perlawanan dalam arti penentangan pada raja, tetapi berani meminta sesuatu yang dipikirkannya menjadi haknya, yaitu bekal. Syarat berupa bekal (uang) ini ditujukan kepada isterinya yang harus ditinggalkan karena harus memenuhi perintah raja. Ketika mendapat perintah, Wak Perambun berkomentar bahwa raja sesungguhnya hanya mencari-cari alasan saja untuk membunuhnya, seperti yang tampak dalam dialog berikut yang ditujukan kepada diri sendiri:

*"...Kalau begitu, memang raje ini hendak membunuh saye. Begitu saje tentu payah, jadi disuruh saye pergi berburu mencari rusa putih bunting sulung...."*

Meskipun tahu bahwa tugasnya tidak mungkin dilaksanakan dan ia memberi komentar kritis kepada titah raja, ia tetap pergi ke hutan karena ia sadar bahwa statusnya tidak memungkinkannya untuk menolak perintah raja. Kemudian, karena mekanisme perlawanan terhadap perintah yang muskil dilaksanakan ini sudah terbentuk, maka ia pun

tidak menyerahkan hasil "buruannya" yang lain, yang didapatnya secara kebetulan di hutan.

Adegan-adegan di atas adalah sekedar menggambarkan bahwa melalui kesenian yang disebut sebagai Mak Yong tidak hanya sekedar pengesahan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya, tetapi juga sekaligus kritik terhadap "penguasa". Namun demikian, secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan melalui kesenian ini adalah bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kebatilan.

Mak Yong yang ditampilkan oleh Sinar Budaya Group adalah salah satu contoh usaha pelestarian teater tradisional Melayu Mak Yong yang cukup baik. Mak Yong di Sumatera Utara yang tadinya dapat dikatakan sudah tidak dapat dipentaskan lagi karena berbagai kendala teknis, kini mendapat dukungan penuh dari Kesultanan Negeri Serdang. Sultan Serdang sendiri turun tangan menjadi pimpinan grup sekaligus penggubah naskah pertunjukan. Pemerintah pusat sendiri turut mendukung Sinar Budaya Group dengan mementaskannya di TMII.

Sinar Budaya Group juga telah menyesuaikan pertunjukan dengan selera masyarakat masa kini. Contohnya, berbagai banyol yang dilontarkan oleh tokoh-tokohnya ada yang menggunakan bahasa Inggris dan slogan iklan di televisi. Akhir kata, usaha yang dilakukan oleh Sinar Budaya Group dan Kesultanan Negeri Serdang ini dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah lainnya, tidak hanya bagi Mak Yong tapi juga bagi bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya.

Pada tanggal 21 September 2011 yang lalu, Mak Yong dipentaskan kembali di negeri asalnya, tepatnya di Bangkok yang ditampilkan oleh tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kegiatan ini diikuti dengan workshop yang dihadiri oleh 10 (sepuluh) negara, di antaranya Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand, dan lain-lain. Indonesia menampilkan Mak Yong yang mengambil cerita Wak Perambun. Indonesia diwakili oleh Grup Mantang Arang, pimpinan Said Parman dari Kepri yang berkolaborasi dengan Sinar Budaya Grup pimpinan T. Mira Sinar dari kesultanan Serdang. T. Mira sendiri berperan sebagai Putri Nounora sedangkan Said Parman berperan sebagai inang pengasuh.

Rangkaian kegiatan Revitalisasi Budaya Melayu III yang mengambil tema "Dari Ingatan ke Kenyataan" yang diadakan di Kota Tanjung Pinang, Kepri pada tanggal 23-28 Mei 2012 yang lalu, salah satunya menampilkan kesenian Mak Yong dari berbagai negara di antaranya ditampilkan oleh group Mak Yong Kelantan, Mak Yong Pattani, dan Mak Yong Mantang Arang. Dalam acara tersebut juga pemerintah Tanjung Pinang telah merevitalisasi kesenian Mak Yong dengan menampilkan group Mak Yong Cilik di bawah asuhan Kadis Pariwisata Tanjung Pinang, yaitu Said Parman. Para pemain berusia antara 9-15 tahun dan yang masih duduk di bangku SD dan SMP. Dalam pementasannya mendapat apresiasi yang sangat meriah dari pengunjung yang menyaksikan acara tersebut.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa Mak Yong yang ada di Kepulauan Riau berasal dari Pattani, Thailand. Sedangkan Mak Yong yang ada di Sumatera

Utara berasal dari Kedah. Di tempat asalnya, seni pertunjukan ini tidak memakai topeng, sedangkan di Indonesia menggunakan topeng. Secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita yang ditampilkan dalam tradisi lisan seni pertunjukan Mak Yong ini adalah kebaikan selalu akan menang dalam melawan kejahatan. Sebagai seni pertunjukan tradisi, Mak Yong berfungsi sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan penguasa. Sebagai kritik sosial terhadap pemerintahan. Untuk melestarikan Mak Yong diperlukan kesegaran kreativitas dan sebaiknya tidak mempertahankan beberapa pakem-pakemnya. Pertunjukan yang tadinya bisa berlangsung berjam-jam bahkan semalam suntuk sekarang cukup dipentaskan selama satu sampai dua jam. Tari, lakon, musik, dan cerita harus dirombak lagi dan disesuaikan dengan selera masyarakat masa kini. Mak Yong harus dibuat lebih akrab bagi warga Indonesia, tidak hanya yang berasal dari Sumatera, tapi juga warga-warga daerah lainnya. Pemerintah, seniman, dan masyarakat juga harus bekerja sama dalam usaha ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanrisa, Ediruslan dan Hasan Junus. (t.t.) Seni pertunjukan Tradisional (Teater Rakyat) Daerah Riau.
- Duija, I Nengah (2005). Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan, dalam Jurnal Wacana vol. 7 No. 2., Jakarta: Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Erwany, Lela. (2012). Tradisi Lisan Mak Yong, Aset Budaya yang Terlupakan, dalam Harian Analisa Minggu, 12 Februari 2012. [www.analisadaily.com](http://www.analisadaily.com).
- Galba, Sindu dan Siti Rohana. (2002). Peta Kesenian Rakyat Melayu Kabupaten kepulauan Riau, Tanjungpinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marden, William. (1999). Sejarah Sumatera. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumardjo, Jakob. (2004). Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: STSI Press
- Suparlan, Parsudi dan S. Boedhisantoso. (1986). Masyarakat Melayu dan Kebudayaan. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Pudentia MPSS. (2000). "Mak Yong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan." Disertasi Doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.